

**METAFORA BATU HIDUP SEBAGAI IDENTITAS UMAT:
ANALISIS BERDASARKAN PENGGUNAAN KUTIPAN PERJANJIAN
LAMA
DALAM 1 PETRUS 2:9 DAN IMPLEMENTASINYA KEPADA GEREJA
MASA KINI**

*Metaphor of the Living Stone as the Identity of the People:
Analysis Based on the Use of Old Testament Quotes
In 1 Peter 2:9 And Its Implementation To The Church Today*

Serepina Yoshika Hasibuan

Dosen Teologi Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
JL. Cimanggung Blok A RT/TW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir Menggala Tulang Bawang
Lampung 34596
Email: serepinahasibuan1991@gmail.com

Abstrak

Intensitas teks kutipan dari PL dalam 1 Petrus membuat peran kutipan menjadi krusial. Oleh sebab itu, penggunaan PL dalam studi surat 1 Petrus layak dijadikan sudut pandang yang tepat untuk mengerti metafora Petrus yang juga intensif dalam suratnya. Artikel ini ditulis untuk menjawab apakah makna metafora “batu hidup” (living stone) yang diangkat Petrus dalam 1 Petrus 2:4. Jika dipandang dari penggunaan teks PL dalam perikop 1 Petrus 2:1-10, tampaknya metafora “batu hidup” diangkat bukan saja bertujuan kristologis (sekalipun ada formasi Kristus) melainkan juga eklesiologis. Makna eklesiologis tersebut dapat digali dari kutipan ayat 9. Implikasi makna eklesiologis dari metafora batu hidup adalah membangun identitas jemaat Allah di tengah masyarakat yang tidak percaya.

Kata Kunci: Batu hidup, 1 Petrus, Kristus

Abstract

The intensity of the text of quotations from the OT in 1 Peter makes the role of quotations crucial. Therefore, the use of the OT in the study of the letter of 1 Peter deserves to be the right point of view to understand Peter's metaphor which is also intensive in his letter. This article was written to answer the meaning of the metaphor of "living stone" which Peter raised in 1 Peter 2:4. When viewed from the use of the OT text in the passage of 1 Peter 2:1-10, it seems that the metaphor of "living stone" was adopted not only for christological purposes (even though there was a formation of Christ) but also for ecclesiological purposes. The ecclesiological meaning can be extracted from the quote of verse 9. The implication of the ecclesiological meaning of the metaphor of the living stone is to build the identity of God's congregation in the midst of an unbelieving society.

Key words: living stone, 1 Peter, Christ

PENDAHULUAN

Perikop 1 Petrus 2:1-10 merupakan satu topik bahasan yang tidak terpisah. Di dalam narasi ini terdapat dua belas kutipan Perjanjian Lama.¹ Jumlah kutipannya lebih banyak daripada jumlah ayat dalam narasi tersebut. Jumlah ini tidak termasuk *echo* yang terkandung juga di dalam 1 Petrus 2:1-10.² Kutipan PL yang paling mendominasi adalah dari kitab Yesaya dan Mazmur. Hal ini mengindikasikan bahwa Petrus menggunakan teks PL untuk mendukung tulisannya. Otoritas PL yang kuat digemakan dalam surat menjadi sudut pandang yang tajam untuk mengerti makna metafora Petrus.

Dalam 1 Petrus 2:1-10 terdapat tujuh metafora yakni “bayi yang baru lahir”, “air susu yang murni”, “batu hidup”, “rumah rohani”, “batu penjuru”, “batu sentuhan”, “batu sandungan.”³ Empat diantaranya membahas mengenai batu. Hal yang menarik disini adalah intensitas Petrus menggunakan metafora

batu yang diulang sampai delapan kali.⁴ Secara umum keempat metafora batu merujuk kepada pribadi Yesus Kristus. Petrus menggunakan kata penghubung *dan*, *ti* untuk menerangkan keterkaitan metafora batu dengan pribadi Yesus. Namun metafora batu hidup cukup unik. Jika metafora batu penjuru, batu sentuhan, batu sandungan (bagi orang yang tidak percaya) memang mengacu kepada Kristus secara bulat, metafora batu hidup mempunyai dimensi yang lain. Secara eksplisit, Petrus menjajarkan metafora batu hidup dengan dua sasaran, pertama merujuk kepada Yesus (ay. 4) dan kedua merujuk kepada pembaca/gereja (ay. 5). Satu identitas yang sama diperuntukkan dua subjek yang berbeda.

Schreiner dalam bukunya menuliskan bahwa metafora *living stone* merujuk kepada Yesus yang adalah Mesias. Kata ‘hidup’ menyiratkan tentang kebangkitan-Nya.⁵ Namun ia tidak mengungkapkan dimensi eklesiologis dari metafora ini. Schnelle juga menghubungkan metafora ini dengan motif penderitaan dan pemuliaan Yesus

1. Alkitab TB-LAI mencatat kutipan langsung dalam perikop ini sebagai berikut: **2:3** Mzm. 34:9; **2:6** Yes. 28:16; **2:7** Mzm. 118:22; **2:8** Yes. 8:14-15; **2:9** Kel. 19 :5-6, Ul. 4:20, 7:6, 14:2, Yes 9:1, 43:20-21, Tit. 2:14; **2:10** Hos. 2:22.

2. Batasan penulisan makalah ini hanya membahas kutipan langsung dan tidak termasuk *echo*. Referensi ayat PL yang disebutkan sudah umum dicatat dalam berbagai terjemahan bahasa Alkitab.

3. Secara implisit, ia pun menggunakan metafora gelap-terang dalam bacaan ini (bdk. 2:9).

4. Lebih lanjut Fred B. Craddock mengatakan, “*As for stone imagery, it was already quite popular in both Jewish and Christian teaching about God, Israel, Messiah, and Church.*” Metafora batu sudah populer bagi orang yahudi maupun orang Kristen waktu itu. Fred B. Craddock, *First Peter and Second Peter and Jude* (Louisville: John Knox Press, 1995), 37.

5. Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 406.

Kristus.⁶ Ia menyinggung kata gereja, tetapi tidak membahas metafora ini lebih lanjut ke arah eklesiologis. Troy Martin juga mengatakan bahwa metafora *living stone* berkaitan erat dengan peran umat Allah dalam pembangunan rumah Allah.⁷ Namun ia juga tidak membahas lebih jauh mengenai hubungan pembangunan rumah Allah dengan kutipan PL. Berbeda dengan ketiga ahli tersebut, Witherington III justru menafsirkan metafora ini lebih mengarah ke eklesiologi. Ia mengatakan:⁸

What is a "living stone"? First of all, we are talking about a stone that has been tooled by an artisan, whether a building stone or a precious stone. It is not simply a rough, uncut stone lying out in the field. It is a "living stone", of course because Christ is living, and the church, of which he is founder, is a living organism, and the rejection in view would seem to be "living" as well, by which I mean current and part of the audience's experience. Thus, we are not referring here to the

6. Ia menuliskan "*the metaphorical language of Christ as the living stone (1Pet. 2:4) is related to these motifs of Jesus's suffering and exaltation. Taking up the imagery of Isa. 28:16 and Ps. 118:22, the rejected Jesus Christ is portrayed as the cornerstone (1Pet. 2:4-8) that supports the church and holds it together.*" Udo Schnelle, *Theology of the New Testament*, terj. Eugene Boring (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 606.

7. Troy W. Martin, *Metaphor and Composition in 1 Peter* (Atlanta: Scholars Press, 1990), 175. Bagi Martin, ide utama dari lima metafora dalam perikop ini adalah οἶκος. Kata ini diterjemahkan sebagai *temple* atau *house of God*.

8. Ben Witherington III, *New Testament Theology and Ethics*, vol. 1 (Illinois: IVP Academic, 2016), 355.

original refection of Christ in Judea. Peter develops not the body imagery but rather the temple imagery, adding a dynamic to it by saying "living." Peter contrast human (perhaps he is particular thinking of Jewish) response to God. What people rejected, God elected.

Witherington lebih menyoroti makna metafora batu hidup kepada gereja yang dalam konteksnya sedang mengalami sebuah 'penolakan.' Sebagai organisme ilahi, gereja wajib berperan dalam kehidupan di dunia ini. Akan tetapi Witherington tidak membahas kaitan metafora batu hidup dengan kutipan-kutipan dalam perikop tersebut.⁹ Keempat pendapat ahli di atas sama-sama tidak membahas makna eklesiologis metafora batu hidup dari sudut pandang kutipan-kutipan selanjutnya dalam perikop tersebut.

Dari alur penulisan, tampak bahwa setelah menjajarkan metafora batu hidup, Petrus mengutip cukup banyak teks PL. Pertanyaan yang timbul adalah apakah ada korelasi metafora dengan kutipan-kutipan selanjutnya dalam perikop tersebut? Lebih khusus lagi, apakah ada korelasi antara metafora batu hidup pada ayat 5 dengan kutipan ayat 9? Mengapa Petrus perlu

9. Witherington lebih menafsirkan konsep batu hidup terkait erat dengan konsep firman yang hidup pada perikop sebelumnya (1:25). Ia tidak membahas kaitan metafora dengan kutipan-kutipan sesudahnya (ay. 6-10). Ia mengatakan "*the living Word that produces living stone.*" Witherington, *New Testament Theology and Ethics*, 354.

menuliskan kutipan tentang identitas umat Allah jika ia hanya menekankan pribadi Yesus? Mengapa bacaan tidak berhenti pada ayat 8 saja, tetapi justru diperpanjang sampai ayat 10? Asumsinya adalah Petrus mengutip PL untuk menjelaskan identitas gereja (eklesiologis) yang digambarkan dengan metafora batu hidup.¹⁰ Lalu, bagaimana implikasi dari identitas tersebut?

Tulisan ini mencoba menjawab permasalahan dengan cara membuktikan korelasi metafora batu hidup dengan kutipan teks PL pada ayat 9 dan mengeksplorasi implikasi dari makna eklesiologis batu hidup.¹¹ Eksplorasi ayat 9 diperlukan karena identitas gereja yang diberikan dalam bentuk metafora pada ayat 5, tergambar lagi (diulang kembali) melalui gabungan frasa “bangsa yang terpilih, imam rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah” yang dikutip dari beberapa teks PL (Kel. 19: 5-6, Ul. 4:20, 7:6, 14:2, Yes 9:1, 43:20-21) pada ayat 9. Kutipan ini tentu sengaja ditambahkan untuk memperkuat identitas yang diberikan Petrus melalui metafora.

10. Bdk. Joel B. Green, *1 Peter*, The Two Horizons New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007), 55.

11. Pembatasan hanya di ayat 9 karena ayat ini adalah sumber sifat eklesiologis dari metafora batu hidup. Jika kutipan pada ayat 6-8 berdimensi Kristologis, maka ayat 9 berdimensi eklesiologis. Kutipan ini jelas merujuk tentang komunitas Allah-Israel (konteks PL) dan gereja (konteks Petrus).

Pembuktian dilandaskan dengan tiga argumentasi yakni: sifat kesejajaran metafora–kutipan, kemiripan frasa *ἱεράτευμα ἅγιον* (ay. 5) dengan kutipan Petrus (*βασιλείον ἱεράτευμα, ἔθνος ἅγιον*) dan kesinambungan tujuan identitas ayat 5 dengan ayat 9. Ketiga argumentasi ini akan mengiring pada kesimpulan bahwa metafora “batu hidup” diangkat bukan saja bertujuan kristologis melainkan juga eklesiologis. Dan implikasi makna eklesiologis dari metafora *living stone* adalah untuk membangun identitas jemaat Allah di tengah masyarakat yang tidak percaya.

Memahami 1 Petrus 2:9 dalam Konteks PL

1 Petrus 2:9 berasal dari tiga kitab PL yaitu Keluaran, Ulangan, dan Yesaya. Teks ini pun dikutip oleh Paulus dalam Titus 2:14, Kolose 3:12, 2 Korintus 4:6, Efesus 5:8, dan 1 Tesalonika 5:4-5 sekalipun berbentuk alusi.¹² Untuk lebih memahami dari mana Petrus mengutip ayat ini, maka penting membandingkan struktur bahasa teks dalam ketiga sumber kitab sekaligus mengerti konteks mereka masing-masing.

1. Konteks Keluaran (Kel. 19:5-6)

NETS (terjemahan Inggris dari LXX)	ITB (LAI)
⁵ . And now,	Tetapi

12. Sebagian referensi ayat diambil dari NA27 (hlmn. 601).

if you will diligently listen to me and keep my covenant, then you will be my special possession out of all the nations, for all the earth is mine, ⁶ and you will be to me a kingdom of priests and a holy nation. ' These are the words that you will speak to the Israelites." (Exo. 19:5-6)	kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: (1Pet. 2:9 ITB)
--	--

Dalam konteks Keluaran, kalimat ini merupakan pesan langsung dari Tuhan kepada Musa yang ditujukan kepada Bangsa Israel saat ia berada di gunung Sinai sewaktu mengambil loh batu yang berisi kesepuluh hukum Tuhan. Syarat yang Tuhan berikan adalah jika mereka mendengar Firman Tuhan dan berpegang pada perjanjian-Nya, maka mereka akan menjadi *kerajaan imam dan bangsa yang kudus*. Frasa “menjadi harta kesayanganku dari antara segala bangsa” tidak dikutip oleh Petrus. Konteks Keluaran kental dengan perjanjian. Tampaknya relasi teks Keluaran dengan 1 Petrus hanyalah berupa alusi, bukan kutipan langsung. Teks ini merupakan teks paling tua diantara ketiga sumber kutipan PL, tetapi yang paling mirip dengan teks Petrus.

2. Konteks Ulangan (Ul. 4:20; 7:6; 14:2)

4:20 NETS	7:6 NETS
You, however, the LORD has selected and brought from Egypt, that iron-smelting furnace, to be his special people ¹³ as you are today. (Deu. 4:20)	For you are a people holy to the LORD your God. He has chosen you to be his people , prized above all others on the face of the earth. (Deu. 7:6)
14:2 NETS	1 Petrus 2:9 ITB-LAI
For you are a people holy to the LORD your God. He has chosen you to be his people , prized above all others on the face of the earth. (Deu. 14:2)	Tetapi kamulah bangsa yang terpilih , imamat yang rajani, bangsa yang kudus , umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib:

Dalam konteks Ulangan 4:20, Musa sedang menasihati Bangsa Israel (selagi mereka mempersiapkan diri mereka untuk masuk ke tanah perjanjian) untuk mengingat bahwa mereka harus setia menjaga hukum Tuhan karena Tuhan telah mengambil mereka dari Mesir untuk menjadi umat milik-Nya sendiri. Jadi

13. Dalam terjemahan Septuaginta digunakan kata ἔκκλητον. Kata ini bermakna dalam karena menunjukkan suatu hak untuk memiliki bagian warisan dari ἔκκλητον perjanjian Allah. T. Muraoka, *A Greek-English Lexicon of the Septuagint* (Louvain: Peeters, 2009), 187.

dalam konteks ini, kemiripannya hanya di frasa *menjadi umat milik-Nya sendiri*.

Dalam konteks Ulangan 7:6, Musa mengingatkan Bangsa Israel untuk menjaga kekudusan di tengah bangsa kafir yang bukan umat Tuhan. Mereka tidak boleh kawin mengawin, mengikuti ibadah mereka dengan menyembah berhala, bahkan mereka harus merobohkan dan membakar habis mesbah-mesbah dan tugu-tugu berhala tersebut, sebagai tanda pengudusan. Hal itu dilakukan karena mereka adalah umat yang kudus bagi Allah, dipilih oleh Tuhan dari segala bangsa untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Ayat ini identik dengan Ulangan 14:2.

Dalam konteks Ulangan 14:2, bangsa Israel dilarang berkabung dengan cara yang kotor, mereka tetap harus menjaga kekudusan sewaktu mereka dalam keadaan berkabung. Mirip dengan 7:6, Musa mengingatkan status mereka sebagai bangsa yang kudus, umat yang dipilih Allah (LAI tidak menerjemahkan ‘menjadi umat-Nya’), untuk menjadi umat kesayangan-Nya di antara segala bangsa di muka bumi. Meskipun frasa dalam Kitab Ulangan cukup lengkap kemiripannya dengan 1 Petrus tetapi frasa-frasa tersebut tersebar dalam beberapa bagian, sehingga lebih tepat disebut alusi. Kemungkinan besar sebutan-sebutan untuk Israel seperti

di atas sering digemakan oleh para nabi PL. Bagaimana dengan teks Yesaya?

3. Konteks Yesaya (Yes. 9:1; 43:21)

NETS	ITB – LAI
The people walking in darkness see a bright light ; light shines on those who live in a land of deep darkness. (Isa 9:2)	Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri , supaya kamu
NETS	
the people whom I formed for myself , so they might praise me. (Isa 43:21)	memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib:

Dalam konteks Yesaya 9:1 atau 9:2 (versi NETS), bangsa Israel sedang menantikan satu janji Tuhan akan kedatangan Raja Damai yang akan membebaskan mereka. Maka seruan prophetis Yesaya menjadi dasar pengharapan mereka bahwa bangsa yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar, mereka yang di negeri kekelaman, atasnya terang bersinar. Kemiripan teks ini dengan teks Petrus terletak pada frasa gelap dan terang yang melambangkan panggilan gereja.

Dalam konteks Yesaya 43:21, Yesaya menyerukan bahwa bangsa Israel harus menjadi saksi Tuhan kepada orang

Babel, mereka memang pernah ditindas, namun Allah sudah membebaskan mereka, menyatakan mujizat-Nya, kebesaran nama-Nya. Maka Yesaya mengingatkan tentang status bangsa Israel sebagai umat yang dibentuk Tuhan untuk-Nya dan yang akan memberitakan kemasyuran-Nya.

Dari penjabaran teks sumber diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun sumber yang identik dengan 1 Petrus, walaupun alusi paling jelas mengenai identitas terdapat pada teks sumber Keluaran. Frasa “bangsa yang terpilih”, “imamat rajani”, “bangsa yang kudus” merupakan gabungan identitas yang bersumber dari variasi teks PL. Tersebar nya frasa-frasa tersebut dalam teks PL mengindikasikan bahwa sebutan-sebutan tersebut sudah sangat familiar bahkan sudah dimengerti dari generasi ke generasi.

Dalam satu ayat yang sama (ayat 9), Petrus menggabungkan kutipan sebutan identitas umat tersebut (Keluaran dan Ulangan) dengan kutipan Yesaya. Perhatikan tabel di bawah ini:

Ἦμεῖς δὲ γένος ἐκλεκτόν, βασιλεῖον ἱεράτευμα, ἔθνος ἅγιον, λαὸς εἰς περιποίησιν, ὅπως τὰς ἀρετὰς ἐξαγγείλητε τοῦ ἐκ σκότους ὑμᾶς καλέσαντος εἰς τὸ θαυμαστὸν αὐτοῦ φῶς.	
1 Petrus 2:9	
γένος ἐκλεκτόν	Yes. 43:20
βασιλεῖον ἱεράτευμα	Kel. 19:6

ἔθνος ἅγιον	Kel. 19:6; Ul. 14:2;
λαὸς εἰς περιποίησιν	Kel. 19:5; Yes. 43:21; Ul. 4:20; Ul. 7:6; Ul. 14:2; Mal. 3:17 ¹⁴
ὅπως τὰς ἀρετὰς ἐξαγγείλητε	Yes. 9:1
ἐκ σκότους ὑμᾶς καλέσαντος εἰς τὸ θαυμαστὸν αὐτοῦ φῶς	Yes. 9:1; 43:21

Jika dilihat secara menyeluruh, kutipan 1 Petrus 2:9 merujuk kepada bangsa Israel. Frasa-frasa yang menunjukkan identitas bangsa Israel diserukan para nabi untuk mengingatkan status mereka di hadapan Tuhan. Peringatan akan identitas ini berfungsi untuk menguatkan mereka menjalani pergumulan, persoalan di tengah bangsa kafir, penghiburan akan penggenapan janji Allah. Jika dilihat dari konteksnya, maka jelas ada kemiripan konteks PL dengan konteks 1 Petrus.

Meskipun tampak kemiripan konteks, hal ini belum cukup mengatasi masalah perbedaan objek teks. Mengapa Petrus memberikan teks PL untuk pembaca (gereja) sedangkan konteks original teks tersebut merujuk pada Israel? Secara tegas Petrus mengidentifikasi Israel kepada gereja (*true Israel*), karenanya ia mengutip teks tersebut. Ia mengerti bahwa

14. Referensi diambil dari NA27.

kutipan-kutipannya menjadi afirmasi untuk pemenuhan janji Allah kepada seluruh umat-Nya.¹⁵ Israel dalam PL adalah tipologi bagi gereja.¹⁶ Oleh sebab itu, “*the first major theological theme of Peter’s use of the OT in his first epistle is that he applies OT language referring to Israel freely to the church.*”¹⁷

Kaitan antara Metafora dengan Kutipan

Kutipan dan metafora adalah *style* penulisan 1 Petrus 2:1-10.¹⁸ Dalam perikop ini keduanya cukup bervariasi. Dapat dipastikan bahwa memang ada kaitan antara keduanya. Bagaimana menjelaskan korelasi tersebut? Dua hal menjawab keterkaitan tersebut dan yang bisa dilihat secara eksplisit. Pertama, intensitas dan konektivitas kutipan dan metafora. Dari 10 ayat dalam 1 perikop, ada 12 kutipan PL dan 7 metafora. Dengan jumlah ini kita dapat mengatakan bahwa

Petrus sengaja memberi metafora dan kutipan sebagai *warna khas* tulisannya. Selain itu, metafora terdapat dalam kata-kata Petrus sendiri maupun dalam kata-kata kutipan. Artinya, metafora dan kutipan memiliki konektivitas dalam tata bahasa yang dipakai Petrus (misalnya, batu hidup adalah metafora khas Petrus dan batu penjuru adalah metafora PL).¹⁹ Hal ini menunjukkan keterkaitan keduanya.

Kedua, kata penghubung yang digunakan Petrus menyiratkan kesinambungan. Sebagaimana tata bahasa umum, kata penghubung adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat. Petrus menggunakan tata bahasa demikian. Ia sengaja menjelaskan tentang Yesus Kristus dan umat dengan sumber PL, maka ia memakai kata penghubung “sebab”, “karena itu”, “tetapi”, “dan”, dll. Penggambaran Yesus dan umat dijelaskan dengan metafora kemudian diperjelas lagi dengan kutipan. Itu sebabnya kata penghubung yang dipakai menghubungkan kalimat satu dengan kalimat-kalimat seterusnya yang sebagian besar merupakan kutipan PL. Kesinambungannya dapat diperjelas sebagai berikut:

Ay. 4 : Batu hidup → Yesus Kristus (**sebab ada tertulis** → kutipan 1 [ayat 6]) → Yesus Kristus (**karena itu**, penjelasan Petrus → kutipan 2 [ayat 7])

15. Debat mengenai Old Covenant dan New Covenant tidak dibahas dalam makalah ini karena tujuan makalah hanyalah menunjukkan korelasi antara metafora dan kutipan serta implikasi makna eklesiologis metafora.

16. G.K. Beale dan D.A. Carson ed., *Commentary on the New Testament of the Old Testament* (Grand Rapids: BakerAcademic, 2007), 1030.

17. Stanley E. Porter, ed. *Hearing the Old Testament in the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2006), 243.

18. Metafora batu sudah umum dipakai oleh penulis PL maupun PB. Namun, Petrus secara kreatif menyandingkan kata “batu” dengan kata “hidup” berdasarkan refleksinya pada teks Yesaya 28:16. Bdk. Bdk. J. Ramsey Michaels, *1 Peter*, dalam *World Biblical Commentary* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1988), 96.

19. Bdk. Hiebert, *1 Peter* (Chicago: Moody Press, 1984), 130.

Ay. 5 : Batu hidup → Umat Allah (**tetapi** → kutipan 3 [ayat 9])

Jadi, berdasarkan intensitas dan konektivitas kutipan-metafora serta kata penghubung yang digunakan sebelum kutipan, maka kita dapat menyimpulkan bahwa metafora memang berkaitan dengan kutipan.

Korelasi Metafora “Batu Hidup” dengan Kutipan 1 Petrus 2:9

Oleh karena metafora berkaitan dengan kutipan, maka metafora batu hidup (ay. 4 dan 5) berhubungan langsung dengan kutipan-kutipan dibawahnya (ay. 6-10). Tiga argumentasinya dijabarkan sebagai berikut:

1. Argumentasi 1: Sifat Kesejajaran Metafora–Kutipan

Tulisan ini tidak menunjukkan dimensi kristologis batu hidup karena fokus tulisan adalah membuktikan dimensi eklesiologis dalam metafora batu hidup dengan melihat kutipan pada ayat 9. Namun kesejajaran metafora dan kutipan secara umum memperlihatkan dimensi kristologis metafora batu hidup.

Sudah dijelaskan di atas bahwa *style* penulisan Petrus pada perikop ini sarat dengan paduan antara kutipan dan metafora. Walaupun beberapa metafora lain tidak dibarengi dengan kutipan, metafora *living stone* tidak demikian.

Kesejajaran metafora batu hidup dapat dilihat lebih jelas sebagai berikut:

Ay. 4 batu hidup Yesus Kristus (λίθον ζῶντα)²⁰ (yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormati di hadirat Allah).

Ay. 5 batu hidup jemaat/gereja (λίθοι ζῶντες)²¹ (untuk pembangunan rumah rohani ...).

Jelas, bahwa metafora yang sama digunakan untuk merujuk pada dua objek yang berbeda. Perbedaan bentuk metafora hanya terletak pada kasus dan jumlah. λίθον ζῶντα merujuk pada Yesus, berjumlah tunggal dan ditulis sebagai objek langsung (akusatif), sedangkan λίθοι ζῶντες merujuk pada umat Allah/gereja, berjumlah jamak dan ditulis sebagai subjek (nominatif).

Bentuk nominatif ini menguatkan argumentasi bahwa batu hidup memang merujuk pada umat Allah atau gereja. Terjemahan LAI tidak menggambarkan bentuk nominatif ini secara jelas. Frasa καὶ αὐτοὶ ὡς λίθοι ζῶντες lebih tepat diterjemahkan “dan kalian adalah sebagai batu hidup.” Kata αὐτοὶ jelas menunjukkan sebuah identitas. Padanan kata λίθον ζῶντα dan λίθοι ζῶντες menyiratkan kesan keserupaan.

20. λίθον (noun accusative masculine singular) ζῶντα (verb participle present active accusative masculine singular).

21. λίθοι (noun nominative masculine plural) ζῶντες (verb participle present active nominative masculine 2nd person plural)

Demikian pula halnya dengan kesejajaran kutipan, Petrus memberikan kutipan Yesaya dan Mazmur untuk penjelasan batu hidup yang merujuk pada Yesus. Ia menuliskan kata penghubung $\delta\acute{\iota}\omicron\tau\iota$ sebelum kutipan. Kemudian, Petrus menuliskan kutipan lagi yang lain untuk penjelasan batu hidup yang merujuk pada umat, yakni dari kitab Keluaran, Ulangan, dan Yesaya. Ia kembali menggunakan kata penghubung sebelum menuliskan kutipan ($\delta\grave{\epsilon}$).²² Meskipun kutipan tentang Yesus lebih panjang daripada kutipan tentang umat, tidak dapat disangkal bahwa ia melakukan kesejajaran terhadap metafora batu hidup dan kutipan. Hal ini tentu bukan sebuah kebetulan karena Petrus sengaja memperjelas klaimnya dengan mengangkat teks otoritatif, PL. Bahkan lebih dari sekadar sebagai pembenaran (*warrant*) dan dukungan argumentasi, PL juga berperan sebagai penyedia penggambaran metafora karena metafora ‘batu’ berasal dari teks Mazmur dan Yesaya.²³ PL itu sendiri juga yang

menyediakan argumentasi bagi Petrus.²⁴ Jadi, kutipan dan metafora batu hidup sama-sama berasal dari PL yang dieksplorasi oleh Petrus dalam percakapan yang baru di 1 Petrus.²⁵

Hal yang lebih spesifik lagi adalah kesejajaran kata $\acute{\epsilon}\kappa\lambda\epsilon\kappa\tau\acute{\omicron}\nu$ yang terdapat dalam ayat 4, 6, dan 9. Petrus mengulang kata ini sebanyak tiga kali dalam satu perikop. Menariknya, kata $\acute{\epsilon}\kappa\lambda\epsilon\kappa\tau\acute{\omicron}\nu$ diletakkannya sebagai frasa pertama dari deretan frasa identitas umat lainnya. Ia menulis, “Kamulah bangsa yang terpilih ...” ($\gamma\acute{\epsilon}\nu\omicron\varsigma\ \acute{\epsilon}\kappa\lambda\epsilon\kappa\tau\acute{\omicron}\nu$) sebelum menuliskan frasa yang lain. Setelah ia menuliskan frasa $\theta\epsilon\omega\ \acute{\epsilon}\kappa\lambda\epsilon\kappa\tau\acute{\omicron}\nu$ (ay.4) untuk rujukan kepada Yesus, ia menuliskan $\gamma\acute{\epsilon}\nu\omicron\varsigma\ \acute{\epsilon}\kappa\lambda\epsilon\kappa\tau\acute{\omicron}\nu$ untuk rujukan umat. Yesus yang adalah Batu Hidup dipilih Allah dan umat yang juga adalah batu hidup merupakan orang-orang yang terpilih.²⁶ Kesejajaran metafora dan kutipan semakin kuat karena Petrus meletakkan kata $\acute{\epsilon}\kappa\lambda\epsilon\kappa\tau\acute{\omicron}\nu$ kepada dua identitas yakni Yesus dan umat/gereja. Makna $\acute{\epsilon}\kappa\lambda\epsilon\kappa\tau\acute{\omicron}\nu$ yang ditujukan kepada umat tentu tidak bisa terlepas dari *their commonalities in Christ*.²⁷ Dari keseluruhan konteks ayat 1-10, kesejajaran

22. Kata $\delta\grave{\epsilon}$ dapat menjelaskan kekontrasan. Petrus mengkontraskan pembaca (dalam hal ini umat Allah) dengan mereka yang tidak percaya. Mereka yang tidak percaya, tersandung oleh ‘Batu Penjuru’ karena mereka tidak taat pada Firman Allah. Namun kekontrasan ini juga menunjukkan kesinambungan dengan teks di atasnya. Petrus tidak mungkin menuliskan kata penghubung ‘tetapi’ jika kutipan ayat 9 merupakan ide yang baru dan terpisah dari teks di atasnya.

23. Lewis R. Donelson, *I & II Peter and Jude*, The New Testament Library (Louisville: John Knox, 2010), 58.

24. Donelson, *I & II Peter and Jude*, 59.

25. Donelson, *I & II Peter and Jude*, 59.

26. Bdk. Donelson, *I & II Peter and Jude*, 66.

27. Carson, *Commentary on the New Testament of the Old Testament*, 1030.

living stone dapat diringkas sebagai berikut:²⁸

Jesus Peter's Audience

A Living Stone living stones
Rejected by humans (implicit:
rejected by humans) In God's
perspective, elect In God's
perspective, elect In God's
erspective, honored
In God's perspective, honored

Dengan demikian, kesejajaran metafora dan kutipan sengaja dilakukan untuk memberikan konsep baru tentang identitas mereka berdasarkan konteks situasi pembaca 1 Petrus.

2. Argumentasi 2: Kemiripan Frasa *ἱεράτευμα ἅγιον* (ay. 5) dengan Kutipan Petrus *βασιλειον ἱεράτευμα, ἔθνος ἅγιον* (ay.9)

Dari berbagai teks sumber yang dipakai Petrus, hanya teks Keluaran 19:6-lah yang menuliskan frasa *βασιλειον ἱεράτευμα, ἔθνος ἅγιον*. Kemiripan frasa *ἱεράτευμα ἅγιον* dan *βασιλειον ἱεράτευμα, ἔθνος ἅγιον* memberikan gambaran tentang kesamaan ide ayat 5 dan ayat 9. Kata yang identik ialah kata *ἱεράτευμα*. Idetentang *Christian believers*, baik secara individual maupun komunal, sebagai *a house or temple of God* sudah biasa ditemukan dalam tradisi kekristenan mula-mula.²⁹ Uniknya, kata ini hanya disebut dua kali dalam PB (1Pet.2:5,9). Meskipun

demikian, konsep tentang sebutan jemaat sebagai *a priesthood* sudah sering muncul dalam pembahasan penjanjian di PL.³⁰ Jika dalam ayat 5 kata tersebut berbentuk *accusative singular*, dalam ayat 9 berbentuk *nominative singular*. Pada ayat 5, dijelaskan bahwa batu hidup berperan sebagai *a priesthood* yang mempersembahkan persembahan rohani kepada Allah. Pada ayat 9 kembali ditegaskan bahwa jemaat (yang diibaratkan sebagai batu hidup pada ayat 5) mempunyai identitas spiritual di hadapan Allah, mereka adalah imamat rajani. Dari pengulangan kata *ἱεράτευμα*, dapat disimpulkan adanya kaitan metafora batu hidup dengan kutipan ayat 9.

Arti kata *ἱεράτευμα* adalah *priesthood*, keimaman (persekutuan para imam). *βασιλειον ἱεράτευμα* tidak menunjukkan bahwa mereka (imam) semua adalah raja melainkan menekankan suatu persekutuan seperti sinagoge.³¹ Persekutuan yang diibaratkan seperti kerajaan dimana Kristus sendirilah yang menjadi Raja dan *the priesthood that serves the King of the universe*.³² *The*

28. Green, *1 Peter*, 60.

29. Edward Gordon Selwyn, *The First Epistle of St. Peter*, edisi kedua (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 286.

30. Donelson, *I & II Peter and Jude*, 62.

31. Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 3, terj., ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1965), 250.

32. Karen H. Jobes, *1 Peter*, dalam Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 161.

*priesthood belonging to Him, it shares His glory.*³³

Pada ayat 5, Petrus menuliskan frasa *ιεράτευμα ἅγιον* setelah *λίθοι ζῶντες*. Artinya, ada kesinambungan erat antara batu hidup dengan imamat yang kudus. Batu hidup itu harus menjadi imamat yang kudus. Melalui kutipan Kel. 19:6, ide imamat yang kudus diperjelas. Dalam kutipan, kata *βασιλειον* dikenakan dengan kata *ιεράτευμα* dan kata *ἅγιον* dikenakan subjek yang lebih luas yakni *ἔθνος* (bukan hanya lingkup ke-imam-an melainkan juga bangsa). Petrus tidak memangkas kutipan tentang identitas. Ia hanya menghilangkan kata *καί* karena masih menuliskan satu identitas lagi setelah *ἔθνος ἅγιον* yakni *λαὸς περιποίησιν* (dalam konteks Keluaran terdapat dua sebutan identitas sedangkan dalam konteks 1 Petrus terdapat 4 sebutan identitas).

Mengapa mereka harus menjadi imamat yang kudus? *The idea that all believers are priests in respect to prayer and service of God.*³⁴ Frasa imamat yang kudus menjelaskan bagaimana kaitan erat antara umat dengan Allah.³⁵ Dalam konteks PL, bangsa Israel disebut sebagai imamat yang kudus pada saat mereka baru

saja keluar dari perbudakan Mesir dan Tuhan mengikat perjanjian dengan umat-Nya di Sinai. Perjanjian Sinai ini menuntut mereka untuk sungguh-sungguh mendengarkan Firman Tuhan dan berpegang pada perjanjian Allah. Meskipun sebagai orang-orang buangan, mereka menjadi harta kesayangan Allah, umat kepunyaan Allah. Oleh sebab itu, mereka harus hidup kudus di tengah segala bangsa (19:5) untuk mencerminkan kekudusan Allah. Dalam konteks 1 Petrus tuntutan kekudusan umat Allah juga dilatarbelakangi dari konteks masyarakat Romawi yang tidak percaya. Oleh sebab itu mereka harus berlaku kudus.

Dalam ayat 9, kata *ιεράτευμα* dipakai untuk kembali merefleksikan *Christian community*.³⁶ “*These [priesthood] are important understandings, but in our text “priesthood” refers to the community of believers, not to individuals.*”³⁷ Petrus menegaskan bahwa sebagai komunitas *true Israel*, gereja sudah ‘dikeluarkan’ oleh perbudakan dosa, dimana iblis yang menjadi rajanya.³⁸ Gereja sudah dibebaskan dari belenggu dosa oleh darah Yesus yang tertumpah di kayu salib (bdk. 1:18-19). Oleh sebab itu, sekalipun sebagai

33. Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*, 251.

34. John H. Elliott, *1 Peter*, The Anchor Bible, vol. 37B (Broadway: Doubleday, 2000), 450.

35. Carson, *Commentary on the New Testament of the Old Testament*, 1031.

36. Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*, 250.

37. Fred B. Craddock, *First Peter and Second Peter and Jude* (Louisville: John Knox Press, 1995), 39.

38. Carson, *Commentary on the New Testament of the Old Testament*, 1030.

orang-orang buangan (bdk. 1:1), mereka adalah umat kepunyaan Allah sendiri. Sebagai umat Allah, gereja harus hidup kudus, sebagaimana Allah adalah kudus (bdk. 1:16). Berdasarkan konteks, komunitas keimanan yang dibangun melalui gereja sebagai batu hidup mencerminkan “*immediate to God*.”³⁹ Kekudusan gereja akan mencerminkan kekudusan Allah di tengah orang-orang yang belum percaya (bdk. 2:9).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik ayat 5 maupun ayat 9, kata *ἱεράτευμα* merujuk pada subjek, baik yang digambarkan dalam bentuk metafora “batu hidup” maupun yang digambarkan dalam bentuk identitas dari kutipan. Keduanya merujuk pada pembaca 1 Petrus/ umat percaya. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa kemiripan frasa ini mengindikasikan adanya kesamaan ide ayat 5 dan ayat 9. Walaupun frasa βασιλείον ἱεράτευμα, ἔθνος ἅγιον pada ayat 9 merujuk pada Israel dalam konteks PL, berdasarkan konteks 1 Petrus istilah *ἱεράτευμα* tidak bisa dilepaskan dari konteks komunitas Kristen sebagai *general priesthood*⁴⁰ yang digambarkan sebagai batu hidup. “*On the Living Stone, Christ, this [Christian community] is built up as living stones into*

an οἶκος πνευματικός, a spiritual temple, εἰς ἱεράτευμα ἅγιον. In this context the latter phrase must have the sense of a consecrated priesthood.”⁴¹ Melalui peranan kata *ἱεράτευμα*, makna eklesiologis metafora tampak jelas.⁴²

3. Argumentasi 3: Kesenambungan Tujuan Identitas pada Ayat 5 dan Ayat 9

Selain berkenaan dengan kesejajaran metafora-kutipan dan kemiripan frasa, korelasi metafora dan kutipan dapat dilihat melalui kesinambungan tujuan identitas. Di atas telah dijelaskan bahwa baik metafora batu hidup maupun kutipan menjelaskan sebuah identitas (Yesus dan gereja). Baik ayat 5 maupun ayat 9, identitas dijelaskan dengan bentuk *personal pronoun* berbentuk jamak (*and like living stones be yourselves*, ‘[kamu sekalian] seperti ...’, ‘kamu sekalian adalah ...’ “αὐτοὶ”, “ὑμεῖς”). Kata αὐτοὶ adalah kata ganti orang kedua yang merujuk pada metafora batu hidup, καὶ αὐτοὶ (*you yourselves*) menandakan sebuah pergantian gambaran batu hidup dari Yesus kepada pembaca.⁴³ Kata ὑμεῖς (ay. 9) adalah kata ganti orang kedua jamak yang merujuk pada pembaca 1 Petrus. Sekalipun kata ὑμεῖς lebih kuat mendefinisikan identitas, tetapi kata αὐτοὶ

39. Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*, 250.

40. Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*, 251.

41. Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*, 250.

42. Elliott, *1 Peter*, 452.

43. Donelson, *I & II Peter and Jude*, 61.

yang diikuti dengan kata ὡς juga merujuk pada subjek yang diibaratkan sebagai batu hidup (identitas melalui metafora).

Penjelasan identitas batu hidup yang merujuk pada gereja (ayat 5 maupun ayat 9) sama-sama diikuti dengan tujuan dari identitas tersebut. Tujuan identitas dapat dicermati sebagai berikut:

Frasa	Konjugasi	Tujuan
καὶ αὐτοὶ ὡς λίθοι ζῶντες	εἰς	ἱεράτευμα ἅγιον ἀνενέγκαι πνευματικὰς θυσίας εὐπροσδέκτους [τῷ] θεῷ διὰ Ἰησοῦ Χριστοῦ.
ὁμοίως δὲ γένος ἐκλεκτόν, βασίλειον ἱεράτευμα, ἔθνος ἅγιον, λαὸς εἰς περιποίησιν,	ὁπως	τὰς ἀρετὰς ἐξαγγείλητε [θεοῦ]

Konjugasi εἰς dan ὁπως serta kata kerja ἀνενέγκαι dan ἐξαγγείλητε yang dipakai baik pada ayat 5 dan 9 sama-sama menunjukkan tujuan dari identitas. Bedanya jika ayat 5 bersifat penggambaran [makna kias] sedangkan ayat 9 tidak [makna lugas].⁴⁴ Pada ayat 5, Petrus mengibaratkan batu hidup sebagai οἰκοδομεῖσθε (baik dalam bentuk indikatif maupun imperatif) yang mendeklarasikan kekudusan - dimana Allah sendiri yang bertindak untuk membangun umat-Nya.⁴⁵ Mereka adalah rumah rohani, οἶκος

πνευματικὸς.⁴⁶ Kata οἶκος πνευματικὸς merupakan kata apositif dari *living stone*.⁴⁷ Kata οἶκος secara literal berarti rumah, tetapi dalam konteks PB kata ini juga merujuk pada bait Allah (Kis. 7:47-50; Yoh. 2:16).⁴⁸ Kata “*a priesthood*”, “*sacrifices*” (ayat 5) dan “*a priesthood*” (ayat 9) menjadi singkron karena pengertian *spiritual house* sebagai *a Temple*.⁴⁹ Pembaca yang diibaratkan sebagai batu hidup, berperan sebagai *spiritual house*, yang juga adalah *new temple* (bdk. 1Kor. 3:16-17; 6:19; 2Kor.6:16, Ef. 2:19-22, Why. 3:12; 11:1).⁵⁰ *He is building believers up into a spiritual house, which does not mean a house made of spirit or immaterial substance, but rather an edifice or structure characterized by and filled by*

46. “Banyak penafsir mengidentifikasi kata ini sebagai Bait Allah/Jerusalem temple. (bdk. Best 1969, 282; Achtemeier 1996, 158-59).” Bacaan lebih lanjut, Duane F. Watson dan Terrance Callan, *First and Second Peter*, Commentaries on the New Testament (Grand Rapids: BakerAcademic, 2012), 48-49.

47. Watson dan Callan, *First and Second Peter*, 48.

48. Watson dan Callan, *First and Second Peter*, 49.

49. Watson dan Callan, *First and Second Peter*, 49.

50. Watson dan Callan, *First and Second Peter*, 49. Tafsiran ini berbeda dengan pendapat Elliott yang dikutip oleh Michaels dalam bukunya, Elliott lebih menafsirkan *spiritual house* sebagai *household of God*. Jika dilihat dari tema kekudusan, maka pengertian *new temple* lebih tepat, namun perbedaan tafsiran ini tidak memengaruhi bahasan makalah. Lih. Michaels, *1 Peter*, 108.

44. Michaels, *1 Peter*, 110.

45. Donelson, *I & II Peter and Jude*, 61.

God's Spirit.⁵¹ Karakteristik kekudusan umat dimunculkan melalui pengistilahan Bait Allah dan keimaman.

Pembaca sebagai *ἱεράτευμα ἅγιον* harus mempersembahkan persembahan rohani. Persembahan apa yang hendak dipersembahkan oleh gereja sebagai *a holy priesthood*? “Metafora persembahan dalam konteks PL biasa mengacu pada doa, ucapan syukur, dan hati yang bertobat (bdk. Pss. 50:13-14, Is. 1:11-17). Dalam tradisi Yahudi, persembahan dapat mengacu pada hati yang murni, kasih, dan pekerjaan baik (bdk. Hosea 6:6, Sir. 35:1-5, 2 En. 45.3, 4QFlor 1.6-7). Sedangkan dalam konteks 1 Petrus, persembahan rohani itu adalah penyembahan dan kehidupan sehari-hari dalam komunitas termasuk hidup kudus didalamnya (1:15-16), melakukan pekerjaan baik (3:6; 10-13), saling mengasihi (1:22), dan kebenaran (2:24).”⁵² Persembahan-persembahan itulah yang berkenan bagi Allah. Jadi pada ayat 5, tujuan identitas dari batu hidup, rumah rohani, dan keimaman dalam Yesus Kristus adalah untuk mempersembahkan hidup kudus bagi Tuhan baik lewat penyembahan maupun kehidupan dalam komunitas.

51. Ben Witherington III, *Letters and Homilies for Hellenized Christians*, vol. 2 (Illinois: IVP Academic, 2007), 114.

52. Watson dan Callan, *First and Second Peter*, 49.

Pada ayat 9, Petrus kembali menjelaskan tujuan identitas umat yang diperkuat dengan empat frasa yang berasal dari PL. Setelah menuliskan identitas melalui empat frasa tersebut, ia meneruskan kalimatnya dengan kata *ὅπως* yang berarti “*in order that*” (supaya). Kata ini jelas menunjukkan adanya tujuan dari rangkaian identitas umat. Kemudian, ia menuliskan kata *ἐξαγγεῖλητε* dalam bentuk *subjunctive aorist*. Kata *ἐξαγγεῖλητε* berarti “*to proclaim*”. Tujuan identitas adalah mendorong mereka untuk ‘memberitakan’. Apa yang harus diberitakan? Tafsiran kata *ἀρετὰς* mengandung polemik. Beberapa penafsir mengartikan *ἀρετὰς* sebagai ‘*moral virtues or ethical qualities*’⁵³ (lebih literal), tetapi beberapa mengartikannya sebagai ‘*praiseworthy deeds*’ (lebih teologis).⁵⁴ Jika dilihat dari konteksnya, tentu terjemahan kedua lebih memadai. Jadi, tujuan identitas umat pada ayat 9

53. Salah satu yang setuju dengan terjemahan ini adalah Feldmeier. Bdk. Feldmeier, *The First Letter of Peter*, 141.

54. Dalam bukunya, Michaels lebih condong mengartikannya secara teologis, bahwa dalam konteks surat, Petrus menjabarkan bagaimana Yesus telah melakukan ‘perbuatan terpuji-Nya’ dengan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi orang percaya. Jadi, *ἀρετὰς* lebih cocok diartikan sebagai suatu perbuatan Allah yang mulia, agung yakni penyelamatan-Nya. Itulah Injil (*εὐαγγέλιον*) yang harus diberitakan. (bdk. 1:11). Bdk. Michaels, *1 Peter*, 111. Green juga dalam bukunya lebih mengikuti terjemahan kedua, karena konteks 1 Petrus, frasa “*to declare My praise*” tidak bisa dilepaskan dari perbuatan mulia Kristus di kayu salib (1:3, 18-19,23). Bdk. Green, *1 Peter*, 62.

adalah supaya mereka memberitakan tindakan mulia Allah.

Dari penjabaran tujuan identitas ayat 5 dan ayat 9, maka dapat dilihat bahwa tujuan identitas tersebut berkesinambungan. Pada ayat 5, identitas menuntut untuk hidup kudus melalui penyembahan dan kehidupan mereka dan pada ayat 9 identitas tersebut mendorong mereka untuk memberitakan tindakan mulia Allah yang tentunya berkaitan dengan keselamatan dalam Kristus. Ada kesinambungan antara hidup kudus dengan pemberitaan Injil. Kekudusan hidup akan memancarkan Injil dan Kristus dimuliakan melalui perbuatan-perbuatan baik dalam kehidupan di tengah orang-orang yang tidak percaya. Melalui cara hidup mereka yang baik, orang-orang yang belum percaya akan memuliakan Allah pada waktu Ia melawat mereka (bdk. 1:11-12).

Implikasi Metafora *Living Stone* dalam 1 Petrus 1:1-10

Petrus menggunakan berbagai metafora dan kutipan PL untuk membangun identitas jemaat di tengah masyarakat yang tidak percaya. Identitas diperlukan untuk melawan segala pengaruh budaya Helenistik yang bertolakbelakang dengan kekristenan. Marshall mengatakan, “*the letter shows a religious idiom that developed against the*

background of Hellenistic Judaism...”⁵⁵

Menurut Petrus, hal yang penting dilakukan untuk menghadapi budaya yang bertolakbelakang dengan iman mereka adalah dengan membangun identitas spiritual mereka. Identitas itu menyadarkan mereka tentang siapa mereka sesungguhnya di hadapan Allah (*the imagery is more avocative...*).⁵⁶ Selain itu, identitas menjadi penting sebagai dasar instruksi moral mereka. Kesadaran akan identitas mendorong mereka untuk berperilaku dengan benar di tengah masyarakat non Kristen.

Identitas akan membentuk etika hidup Kristen jemaat 1 Petrus. *The stone imagery was developed into an extended allegory with strong moral instructions.*”⁵⁷ Penggambaran identitas mereka sebagai batu hidup akan menuntun peraturan moral mereka. Identitas tersebut menentukan perilaku atau bahkan tutur kata mereka. Identitas sebagai jati diri mereka akan membentuk etika di tengah masyarakat. Identitas sebagai bangsa yang kudus akan menolong mereka untuk hidup kudus. Mereka adalah kepunyaan Allah yang dituntut untuk mencerminkan sifat-sifat kebajikan Allah.

55. I Howard Marshall, *1 Peter* (Illinois: InterVarsity Press, 1991), 22. Bdk. Michaels, *1 Peter*, 95.

56. Donelson, *I & II Peter and Jude*, 58.

57. Craddock, *First Peter and Second Peter and Jude*, 38.

Mereka harus meninggalkan cara hidup yang lama (ay. 1) yang ditulis dengan kata ‘buanglah’ Αποθέμενοι yang berarti ‘to put off’ dengan bentuk aorist imperatif, perintah untuk membuang kehidupan yang lama seperti tipu muslihat, kemunafikan, kedengkian, dan fitnah. Semua yang disebutkan ini adalah pembalikan dari apa yang sudah mereka terima dari sesama yang tidak percaya/bukan umat Allah. Sebagai batu hidup, mereka tidak lagi melakukan yang jahat (sekali pun saat ini mereka masih menerima hal-hal yang jahat), melainkan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Mereka harus bertolak dari kegelapan itu dan bergerak menuju terang karena itulah identitas mereka sebagai gereja.

Sebagai batu hidup, mereka yang sudah lahir baru akan mengalami pertumbuhan rohani (ay. 2). Pertumbuhan rohani akan tampak pada perubahan hidup mereka yang semakin menyerupai Yesus. Oleh sebab itu mereka ‘dibangun’ dalam Kristus.⁵⁸ *Christians may be spoken of as living stones because they are changed into Christ’s own image.*⁵⁹ Gambaran itu tampak lebih jelas lagi dengan kutipan teks dasar PL tentang identitas Israel. “Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat

kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”⁶⁰ Gereja/umat Allah harus mengelaborasi identitas imamat itu dengan sebuah tindakan nyata, “... *acts of praise, deeds of kindness, sharing of goods, acceptable conduct, and proclamation of the Gospel.*”⁶¹

KESIMPULAN

Korelasi antara metafora dan kutipan terlihat dari intensitas metafora-kutipan yang saling terkoneksi dan kata penghubung yang mengaitkan rangkaian kalimat Petrus. Lebih spesifik lagi, korelasi antara metafora batu hidup dan kutipan ayat 9 ternyata dapat dibuktikan melalui kesejajaran metafora-kutipan, kemiripan frasa dan kesinambungan tujuan identitas yang terdapat dalam metafora maupun kutipan.

Melalui analisis PL khususnya ayat 9, metafora “*living stone*” ternyata dapat dieksplorasi makna eklesiologisnya lebih dalam. Petrus meletakkan identitas Israel kepada gereja. Ia mentransformasi identitas Israel dalam PL kepada gereja dalam konteks PB. Gereja dipahami melalui PL. “*He [Peter] purpose is to assert that the Christian Church has now*

58. Bdk. Donelson, *I & II Peter and Jude*, 59.

59. Craddock, *First Peter and Second Peter and Jude*, 38.

60. 1 Petrus 2:9 (ITB-LAI).

61. Craddock, *First Peter and Second Peter and Jude*, 39.

inherited the peculiar character and privileges of Israel."⁶² Jadi, makna eklesiologis batu hidup adalah membangun identitas gereja sebagai "*true Israel*" di dalam Kristus.⁶³ Pembentukan identitas penting untuk merespons pergumulan jemaat 1 Petrus waktu itu. Oleh sebab itu, implikasi dari makna eklesiologis batu hidup adalah melalui identitas dalam Kristus, jemaat Allah membangun etika Kristen di tengah masyarakat yang tidak percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beale, G.K. dan D.A. Carson ed. *Commentary on the New Testament of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Craddock, Fred B. *First Peter and Second Peter and Jude*. Louisville: John Knox Press, 1995.
- Donelson, Lewis R. *I & II Peter and Jude*. The New Testament Library. Louisville: John Knox, 2010.
- Elliott, John H. *1 Peter*. The Anchor Bible. Vol. 37B. Broadway: Doubleday, 2000.
- Green, Joel B. *1 Peter*, The Two Horizons New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans
- Publishing, 2007.
- Hiebert, *1 Peter*. Chicago: Moody Press, 1984.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Dalam Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Kittel, Gerhard ed. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 3. Diterjemahkan dan diedit oleh Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1965.
- Marshall, I. Howard. *1 Peter*. Illinois: InterVarsity Press, 1991.
- Martin, Troy W. *Metaphor and Composition in 1 Peter*. Atlanta: Scholars Press, 1990.
- Michaels, J. Ramsey. *1 Peter*. Dalam World Biblical Commentary. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1988.
- Muraoka, T. *A Greek-English Lexicon of the Septuagint*. Louvain: Peeters, 2009.
- Porter, Stanley E. ed. *Hearing the Old Testament in the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2006.
- Schnelle, Udo. *Theology of the New Testament*. Diterjemahkan oleh Eugene Boring. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Selwyn, Edward Gordon. *The First Epistle of St. Peter*. Edisi kedua.

62. Selwyn, *The First Epistle of St. Peter*, 278.

63. Michaels lebih memilih menggunakan kata "new Israel." Namun esensinya tetap sama, identitas ini dipakai untuk menggantikan komunitas Yahudi menjadi lebih umum yakni komunitas Krsitus. Bdk. Michaels, *1 Peter*, 107.

Grand Rapids: Baker Book House,
1981.

Watson, Duane F. dan Terrance Callan.
First and Second Peter.
Commentaries on the New
Testament. Grand Rapids:
BakerAcademic, 2012.

Witherington III, Ben. *Letters and
Homilies for Hellenized Christians.*
Vol. 2. Illinois: IVP Academic, 2007.

_____. *New Testament
Theology
and Ethics.* Vol. 1. Illinois: IVP
Academic, 2016.